

Dukungan Orang Tua Berbasis Lingkungan Bermain di Rumah dan Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar

Adriani Rahma Pudyaningtyas^{1*}, Anayanti Rahmawati², Nurul Kusuma Dewi³, Vera Sholeha⁴,
Warananingtyas Palupi⁵, Panggung Sutapa⁶

^{1,2,3,4,5}Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah, Indonesia

⁶Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email Corresponden Author: adriani.rahma@staff.uns.ac.id

Abstract

This study aimed to analyze the relationship between parental support in providing a play environment at home and children's readiness to enter elementary school. The background of this study stems from the importance of children's transition from early childhood education to primary education, which demands strong social-emotional, cognitive, and self-regulation readiness. The research method used was quantitative with a descriptive correlational approach. The study subjects were 102 parents of children aged 5–6 years. The research instrument consisted of two questionnaire: a questionnaire for parental support in the home play environment and a questionnaire for children's readiness to enter elementary school. Data were analyzed using Pearson correlation. The results showed a significant positive relationship between parental support in providing a play environment at home and children's readiness to enter elementary school ($r = 0.791$; $p < 0.01$). This means that the greater the parental support in creating an educational, safe, and interactive play environment, the higher the child's level of readiness to enter elementary school. These findings emphasize the importance of parents' role in providing meaningful play stimulation as a foundation for children's learning readiness in subsequent stages of education.

Keywords: Parental Support; Home Play Environment; Children's Readiness For School; Early Childhood

Abstrak

Studi ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara dukungan orang tua berbasis lingkungan bermain di rumah dengan kesiapan anak memasuki sekolah dasar (SD). Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya masa transisi anak dari pendidikan anak usia dini ke pendidikan dasar yang menuntut kesiapan sosial-emosional, kognitif, dan regulasi diri yang baik. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Subjek penelitian berjumlah 102 orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun. Instrumen penelitian terdiri dari dua kuesioner, yaitu dukungan yang diberikan oleh orang tua dalam penyediaan lingkungan bermain di rumah dan kesiapan anak masuk SD. Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi *pearson*. Hasil korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan orang tua dengan kesiapan anak masuk sekolah dasar ($r = 0,791$; $p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang tinggi dalam menciptakan lingkungan bermain yang edukatif, aman, dan interaktif berhubungan dengan tingginya tingkat kesiapan anak untuk memasuki jenjang SD. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memberikan stimulasi bermain yang bermakna sebagai fondasi bagi kesiapan belajar anak di tahap pendidikan selanjutnya.

Kata kunci : Dukungan Orang Tua; Lingkungan Bermain di Rumah; Kesiapan Anak Bersekolah; Anak Usia Dini

History

Received 2025-11-18, Revised 2025-12-24, Accepted 2026-02-06, Online First 2026-02-22

PENDAHULUAN

Masa transisi dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke sekolah dasar (SD) merupakan salah satu tahapan perkembangan yang penting bagi anak. Perubahan dari PAUD ke SD melibatkan

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



peningkatan tuntutan akademik, transisi rutinitas harian yang lebih terstruktur, dan penekanan yang lebih besar pada kemampuan sosial, emosional, dan fisik. Kesiapan masuk sekolah tidak hanya mencakup kemampuan akademik seperti berhitung, membaca, ataupun menulis, tetapi juga mencakup kemampuan beradaptasi, mengatur diri, serta membangun hubungan sosial dengan teman dan guru (Mavungu-Blouin, et. al., 2025.). Kesiapan sekolah merupakan hasil dari proses perkembangan yang holistik dan berkesinambungan sejak masa prasekolah.

Salah satu aspek penting yang berkontribusi terhadap kesiapan ini adalah lingkungan bermain yang tersedia di rumah (Wauters, et. al., 2020). Bermain bukan sekadar aktivitas rekreasi, melainkan merupakan sarana belajar yang alami bagi anak untuk mengembangkan berbagai kemampuan dasar. Keluarga memegang peranan sentral dalam membentuk kesiapan anak masuk sekolah. Keluarga merupakan sistem lingkungan pertama dan utama bagi anak, tempat anak memperoleh pengalaman belajar awal yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Dukungan orang tua dalam menyediakan lingkungan bermain yang kaya stimulasi menjadi salah satu faktor penting dalam mempersiapkan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Melalui kegiatan bermain, anak belajar mengenal konsep-konsep akademik dasar, mengembangkan keterampilan sosial, serta melatih konsentrasi dan regulasi diri (Hirsh-Pasek, et. al., 2010).

Lingkungan bermain di rumah yang dirancang secara sadar oleh orang tua dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang mendukung kesiapan anak masuk SD. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berperan sebagai mediator antara faktor protektif orang tua (misalnya dukungan sosial) dan kesiapan masuk SD (Józsa & Barrett, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa ketika orang tua memiliki sistem dukungan yang kuat, orang tua akan lebih terlibat dalam proses pemberian stimulasi terhadap tumbuh kembang anak. Keterlibatan inilah yang berdampak positif pada kesiapan sekolah pada anak. Penelitian yang dilakukan sebelumnya fokus pada keterlibatan orang tua dalam lingkungan belajar di rumah (*home learning environment*) serta aktivitas pembelajaran berbasis keluarga yang berhubungan dengan kesiapan sekolah pada anak usia dini. Kesiapan sekolah yang dimaksud meliputi kesiapan pada aspek literasi awal, numerasi, dan kesiapan kognitif (Korucu & Schmitt, 2020; Wauters et al., 2020; Zippert & Rittle-Johnson, 2020). Sejumlah hasil penelitian lain juga menunjukkan pentingnya dukungan orang tua selama masa transisi ke SD melalui keterlibatan akademik dan dukungan emosional secara umum (Józsa & Barrett, 2018; Slicker et al., 2021; Wood et al., 2024).

Permainan seperti menyusun balok, bermain peran, bermain *puzzle*, memainkan permainan tradisional, atau mengenal angka melalui benda di sekitar dapat memperkuat kemampuan berpikir logis dan bahasa anak. Namun, kenyataan yang selama ini dihadapi tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau kesempatan yang memadai untuk menyediakan lingkungan bermain yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Tidak semua orang tua memahami sepenuhnya tentang peran bermain dalam mendukung kesiapan anak masuk SD, maupun cara merancang lingkungan bermain

yang efektif di rumah. Faktor yang menghambat orang tua terlibat dalam stimulasi tumbuh kembang anak meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan atau keahlian, lingkungan yang tidak kondusif, serta faktor psikologis orang tua seperti kondisi finansial dan kelelahan atau stress (Bibani, et. al., 2025).

Belum ada studi yang secara komprehensif meneliti dukungan orang tua dalam konteks penyediaan lingkungan bermain khususnya di rumah yang ditinjau secara menyeluruh meliputi dukungan emosional, penyediaan fasilitas bermain, keterlibatan langsung orang tua, serta pendampingan edukatif, dan mengaitkannya secara langsung dengan kesiapan anak memasuki SD. Sebagian besar penelitian masih menempatkan kegiatan bermain sebagai aktivitas pendukung pembelajaran formal, bukan sebagai konteks utama stimulasi perkembangan yang dapat dirancang oleh orang tua dalam konteks pendidikan anak dalam keluarga (Hirsh-Pasek et al., 2010; Zhang & Li, 2022; Zhu et al., 2023). Sedikit penelitian yang meneliti hubungan antara dukungan orang tua berbasis aktivitas bermain di rumah dengan kesiapan sekolah anak yang meliputi aspek sosial emosional, regulasi diri, bahasa, dan kognitif, terutama dalam konteks keluarga di negara berkembang seperti Indonesia. Padahal, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dukungan bermain dari keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap kesiapan belajar dan adaptasi anak pada jenjang pendidikan formal awal (Avelar et al., 2023; Fung & Chung, 2025; Karavida et al., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *home learning environment* dan keterlibatan orang tua berkontribusi terhadap kesiapan anak masuk sekolah dasar, terutama pada aspek kognitif, literasi awal, dan numerasi (Wauters et al., 2020; Zippert & Rittle-Johnson, 2020). Penelitian lain menunjukkan penekanan pada peran dukungan orang tua selama masa transisi dari PAUD ke SD melalui keterlibatan akademik dan emosional secara umum (Józsa & Barrett, 2018; Slicker et al., 2021). Namun, kajian yang secara khusus memfokuskan pada dukungan yang diberikan oleh orang tua dalam bentuk penyediaan lingkungan bermain sebagai konstruk utama yang dikaitkan dengan kesiapan sekolah anak secara menyeluruh masih terbatas, terutama dalam konteks keluarga di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan konseptual dengan memandang lingkungan bermain rumah sebagai sarana strategis dalam bentuk dukungan orang tua dalam mempersiapkan anak memasuki SD.

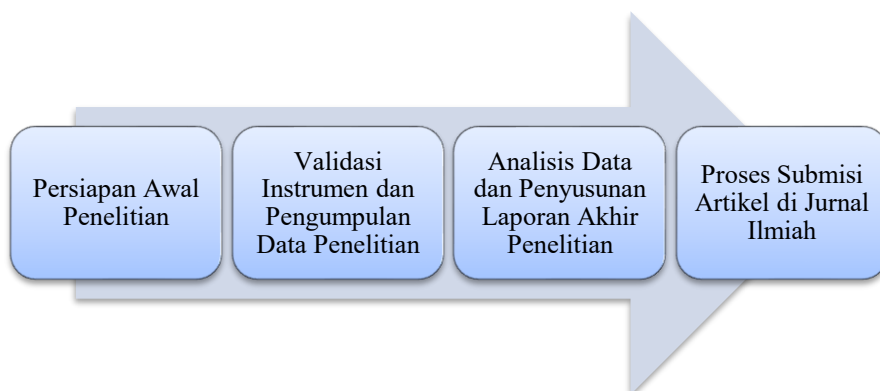
Kebaruan penelitian terletak pada variabel dukungan orang tua yang ditinjau dari penyediaan fasilitas bermain di rumah sebagai konstruk utama yang dikaji secara komprehensif dikaitkan dengan variabel kesiapan anak masuk SD. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang memfokuskan keterlibatan orang tua pada *home learning environment* berbasis aktivitas akademik (literasi dan numerasi awal) atau dukungan emosional secara umum selama masa transisi dari PAUD ke SD, penelitian ini memandang lingkungan bermain di rumah sebagai sarana stimulasi terhadap perkembangan anak yang dirancang oleh orang tua. Penelitian ini mengintegrasikan dimensi dukungan emosional, penyediaan fasilitas bermain, keterlibatan langsung orang tua, dan pendampingan edukatif berbasis bermain, serta mengaitkannya dengan kesiapan sekolah anak yang mencakup aspek sosial emosional, regulasi diri, bahasa, dan kognitif. Selain itu, penelitian ini memperluas kajian yang selama ini didominasi konteks

negara maju dengan menghadirkan bukti empiris dari konteks keluarga di Indonesia, sehingga memberikan kontribusi konseptual dan kontekstual terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis keluarga dalam mendukung transisi anak dari PAUD menuju SD.

Penelitian mengenai dukungan yang diberikan oleh orang tua untuk anak dalam bentuk fasilitas lingkungan bermain di rumah menjadi relevan untuk dikaji, mengingat semakin kuatnya tuntutan akademik pada tingkat sekolah dasar. Jika kesiapan anak tidak terbentuk sejak dini, anak berisiko mengalami stres belajar, rendahnya motivasi, serta kesulitan beradaptasi di lingkungan sekolah (Wood, et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan dukungan orang tua dalam menciptakan lingkungan bermain di rumah yang mampu mengoptimalkan kesiapan anak memasuki SD. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dalam menyediakan lingkungan bermain bagi anak di rumah dan faktor-faktor yang memengaruhi dukungan orang tua tersebut untuk mendukung kesiapan anak masuk SD. Hasil studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan teori model pembelajaran berbasis keluarga, sekaligus dapat menjadi panduan bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam memfasilitasi transisi anak menuju SD.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dukungan orang tua berbasis lingkungan bermain di rumah dengan variabel kesiapan anak masuk sekolah dasar. Penelitian dilakukan pada 102 pasangan anak yang berusia 5-6 tahun dan orang tuanya. Penelitian dilakukan di Kota Surakarta pada bulan Maret sampai dengan Desember 2025. Prosedur penelitian meliputi 1) proses persiapan awal penelitian (penandatanganan kontrak penelitian, pencairan dana penelitian, dan finalisasi instrumen penelitian), 2) proses validasi instrumen dan pengumpulan data, 3) proses analisis data dan penulisan laporan akhir penelitian, dan 4) proses submisi artikel pada jurnal ilmiah. Adapun alur penelitian dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Gambar Bagan Prosedur Penelitian

Pengukuran terhadap dukungan orangtua dalam menyediakan lingkungan bermain dan

kesiapan anak masuk SD dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibuat dan dikembangkan oleh peneliti sendiri. Kuesioner dukungan orang tua digunakan untuk mengukur dukungan orang tua untuk menyediakan lingkungan bermain yang edukatif bagi anak. Kuesioner kesiapan anak masuk SD digunakan untuk menilai tingkat kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar dari berbagai aspek perkembangan. Adapun kisi-kisi kuesioner dukungan orang tua yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Kisi-Kisi Kuesioner Dukungan Orang Tua

Aspek	Jumlah Item
Dukungan Emosional	3
Dukungan Fasilitas Bermain	3
Dukungan Keterlibatan Orang Tua	3
Dukungan Edukatif	3
Jumlah	12

Kuesioner dukungan orang tua digunakan untuk mengukur bentuk dukungan yang diberikan melalui inisiatif orang tua dalam penciptaan ekosistem bermain yang suportif di area tempat tinggal. Dukungan orang tua merupakan sebagai peran aktif orang tua dalam menciptakan kondisi emosional, fisik, dan edukatif yang mendukung kesiapan anak memasuki jenjang SD. Instrumen ini mencakup empat aspek utama dengan total 12 butir pernyataan. Dukungan emosional mengacu pada sikap hangat, responsif, dan pemberian dorongan positif oleh orang tua selama aktivitas bermain, yang berperan dalam membangun rasa aman, kepercayaan diri serta regulasi emosi pada diri anak. Dukungan fasilitas bermain mencakup penyediaan alat, ruang, dan waktu bermain yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, sehingga memungkinkan anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna melalui eksplorasi. Dukungan keterlibatan orang tua merujuk pada partisipasi aktif yang dilakukan oleh orang tua dalam kegiatan bermain anak sebagai fasilitator atau pendamping, yang membantu mengoptimalkan proses belajar dan stimulasi perkembangan anak melalui proses interaksi secara langsung dan *scaffolding*. Dukungan edukatif merujuk pada upaya orang tua dalam memberikan stimulasi pembelajaran melalui aktivitas bermain secara terarah tetapi tetap sesuai dengan karakteristik bermain anak.

Instrumen kedua yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner kesiapan anak masuk SD. Kuesioner kesiapan anak masuk SD digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan anak secara holistik yang mencakup aspek perkembangan utama yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran di SD. Kesiapan sekolah merupakan integrasi antara kemampuan sosial, emosional, kognitif, fisik, bahasa, dan regulasi diri anak. Kuesioner ini terdiri atas 12 butir pernyataan yang mencakup lima aspek kesiapan.

Kesiapan sosial emosional merujuk pada kemampuan anak menjalin hubungan sosial,

mengelola emosi, serta beradaptasi dengan lingkungan dan aturan baru di sekolah. Kesiapan kognitif mencakup kemampuan berpikir dasar seperti mengenal konsep awal, memecahkan masalah serta memahami instruksi yang diberikan. Kesiapan fisik motorik meliputi kondisi kondisi kesehatan, koordinasi motorik kasar dan halus, serta daya tahan fisik anak. Kesiapan bahasa mengacu pada kemampuan anak dalam memahami dan mengekspresikan bahasa secara lisan untuk berkomunikasi. Kesiapan regulasi diri merujuk pada kemampuan anak untuk dapat mengendalikan perhatian, perilaku, dan emosi, termasuk kemampuan mengikuti aturan dan menyelesaikan tugas. Adapun kisi-kisi kuesioner kesiapan anak masuk SD dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Kisi-Kisi Kuesioner Kesiapan Anak Masuk SD

Aspek	Jumlah Item
Kesiapan Sosial Emosional	3
Kesiapan Kognitif	2
Kesiapan Fisik Motorik	2
Kesiapan Bahasa	2
Kesiapan Regulasi Diri	3
Jumlah	12

Masing-masing kuesioner disajikan dalam lima pilihan jawaban. Semua item kuesioner berbentuk item *favourable*, sehingga semakin tinggi nilai yang didapatkan oleh subjek menunjukkan dukungan yang diberikan semakin besar, begitu pula sebaliknya. Pada kuesioner kesiapan anak masuk SD, semakin tinggi nilai yang didapatkan subjek menunjukkan semakin baik kesiapannya masuk SD. Nilai reliabilitas masing-masing kuesioner sebesar 0,808 untuk kuesioner dukungan orang tua dan 0,788 untuk kuesioner kesiapan anak masuk SD.

Analisis data penelitian menggunakan korelasi *Pearson* melalui bantuan SPSS versi 27. Hasil analisis akan menunjukkan kekuatan dan arah korelasi antara dukungan orang tua berbasis lingkungan bermain di rumah dengan kesiapan anak masuk SD. Nilai positif menunjukkan arah hubungan yang positif dan sebaliknya. Semakin besar nilai korelasi menunjukkan semakin kuat hubungan kedua variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional sehingga hanya mampu mengidentifikasi hubungan antar variabel tanpa menjelaskan hubungan sebab akibat antar kedua variabel. Pengumpulan data yang sepenuhnya menggunakan kuesioner berbasis persepsi orang tua berpotensi menimbulkan bias subjektivitas dan kecenderungan respon sosial, meskipun instrumen telah memenuhi kriteria reliabilitas. Selain itu, keterbatasan jumlah dan cakupan sampel yang hanya melibatkan responden di Kota Surakarta membatasi generalisasi temuan penelitian. Penelitian ini juga belum menerapkan triangulasi data, seperti observasi langsung atau penilaian guru, sehingga hasil penelitian masih bergantung pada satu sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil analisis data dengan menggunakan *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) < 0,001 dan nilai korelasi sebesar 0.791. Nilai 0,791 menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel kuat Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan yang diberikan oleh orang tua berbasis lingkungan bermain di rumah untuk anak dengan kesiapan masuk SD. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh orang tua untuk anak dalam konteks penyediaan lingkungan bermain di rumah semakin besar pula kesiapan anak untuk bersekolah di SD. Bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat berupa keterlibatan emosional, penyediaan fasilitas bermain, maupun pendampingan edukatif Adapun hasil analisis data dapat dilihat pada tabel. 3 di bawah ini:

Tabel 3.

Hasil Perhitungan Korelasi Antarvariabel

		DUKUNGAN	KESIAPAN
DUKUNGAN	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,791
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		< 0,001
	N	102	102
KESIAPAN	<i>Pearson Correlation</i>	0,791	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	< 0,001	
	N	102	102

Hasil analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan dukungan yang diberikan oleh orang tua dan kesiapan anak masuk SD jika ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak menentukan bentuk dan besar dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dalam menyediakan lingkungan bermain di rumah. Orang tua dengan berbagai tingkat pendidikan dapat sama-sama terlibat dalam pendidikan dan aktivitas bermain anak (Karavida et al., 2024). Hasil analisis dengan *One Way ANOVA* tersaji dalam tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4.

Perbandingan Dukungan Orang Tua dan Kesiapan Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua

		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
DUKUNGAN	<i>Between Groups</i>	24,122	2	12,061	0,342	0,711
	<i>Within Groups</i>	3488,192	99	35,234		
	Total	3512,314	101			
KESIAPAN	<i>Between Groups</i>	73,676	2	36,838	0,820	0,443
	<i>Within Groups</i>	4445,314	99	44,902		
	Total	4518,990	101			

PEMBAHASAN

Dukungan yang diberikan oleh orang tua melibatkan keyakinan orang tua mengenai manfaat dukungan yang diberikan melalui aktivitas bermain terhadap pencapaian perkembangan anak. Orang tua yang bersedia mendukung berarti memiliki kesiapan untuk terlibat dan memfasilitasi aktivitas bermain anak di rumah. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain memengaruhi pembentukan pengalaman dan karakteristik bermain anak. Orang tua yang memberikan tingkat dukungan bermain yang tinggi cenderung menata lingkungan rumah agar lebih kondusif dan aman untuk mendukung aktivitas bermain bagi anak

Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori ekologi Bronfenbrenner yang menitikberatkan pada peran lingkungan terdekat (mikrosistem) termasuk di dalamnya adalah keluarga, sebagai sistem lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak. Lingkungan bermain yang kaya stimulasi di rumah memungkinkan anak untuk mengembangkan berbagai aspek kesiapan, seperti kemampuan sosial emosional, kognitif, bahasa, dan regulasi diri. Ketika orang tua secara aktif menciptakan suasana bermain yang aman, menyenangkan, dan bermakna, anak belajar untuk berinteraksi, berpikir kritis, dan mengatur perilakunya dengan lebih baik.

Secara empiris, hasil ini sejalan dengan penelitian Zhang & Li (2022) serta Zhu, et. al (2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas bermain yang terstruktur dan didukung oleh keluarga berkontribusi terhadap kesiapan belajar anak di sekolah. Bermain di rumah bukan sekadar aktivitas rekreatif, tetapi juga merupakan wahana pembelajaran kontekstual yang mempersiapkan anak menghadapi tuntutan akademik dan sosial di sekolah dasar.

Dukungan yang diberikan oleh orang tua yang dapat memengaruhi kesiapan anak memasuki SD dapat melalui beberapa mekanisme atau cara. Aktivitas yang dilakukan antara orang tua dengan anak seperti bermain, membaca buku, dan rutinitas interaksi lainnya berhubungan dengan pencapaian tugas perkembangan anak sampai dengan masa kanak-kanak tengah. Frekuensi keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain memengaruhi perkembangan dan kesiapan anak memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. Jenis serta pemilihan aktivitas bermain yang dilakukan oleh orang tua bersama dengan anak dipengaruhi oleh ras, etnis, dan status sosial ekonomi yang berdampak pada kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar (Avelar, et. al., 2023)

Dukungan orang tua terhadap bermain melibatkan upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menata lingkungan rumah agar kondusif untuk bermain, menyediakan waktu khusus untuk bermain, dan mengatur kesempatan bermain dengan teman sebaya. Orang tua yang mendukung kegiatan bermain cenderung memberikan bimbingan dan sumber daya untuk bermain, yang membentuk karakter bermain anak dan secara tidak langsung memengaruhi kompetensi sosial serta interaksi dengan teman sebaya (Fung & Chung, 2025).

Lingkungan belajar di rumah yang positif ditandai dengan ketersediaan bahan belajar serta aktivitas yang merangsang kemampuan kognitif, mendukung perkembangan keterampilan-

keterampilan nonakademik, dan memberikan dampak positif terhadap pencapaian anak di sekolah pada tahap selanjutnya. Orang tua yang terlibat dalam interaksi bahasa dan literasi, mendorong rasa ingin tahu, serta menyediakan berbagai peluang belajar cenderung memiliki anak dengan prestasi akademik lebih tinggi ketika memasuki sekolah. Peningkatan kualitas lingkungan rumah selama tahun-tahun prasekolah juga berhubungan dengan peningkatan keterampilan kesiapan sekolah (Avelar, et. al., 2023)

Keterlibatan orang tua berbasis aktivitas bermain di rumah dapat dihubungkan dengan berbagai dimensi kesiapan anak bersekolah. Lingkungan bermain di rumah dapat dirancang untuk menstimulasi perkembangan kognitif, sosial emosional, membangun motivasi berprestasi dan regulasi diri pada anak., ketekunan dalam menyelesaikan tugas, membangun fokus dan/atau perhatian, serta membentuk perilaku positif. Pada aspek perkembangan kognitif, keterlibatan anak dalam bermain akan menstimulasi kemampuan anak untuk melakukan interaksi. Interaksi yang dilakukan oleh anak melalui aktivitas bermain akan menstimulasi kemampuan bahasa pada anak.

Aktivitas literasi yang dilakukan bersama dengan orang tua di rumah akan mendukung kemampuan praakademik dan pencapaian akademik yang lebih tinggi saat memasuki sekolah dasar. Kegiatan membaca yang dilakukan oleh orang tua di rumah bersama dengan anak akan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak (Kusumawardhani et al., 2025). Selain membaca buku kegiatan literasi yang bisa dilakukan oleh orang tua antara lain mengartikan kata, menyebutkan nama benda, mengartikan simbol yang ditemui di sekitar secara insidental, bernyanyi bersama, mendengarkan cerita anak, mendengarkan pendapat anak, menyebutkan nama-nama anggota keluarga, dan sebagainya. Kegiatan literasi dilakukan oleh orang tua melalui *modelling, mentoring, organizing, and teaching* (Wahidah et al., 2025). Stimulasi positif yang didapatkan oleh anak di lingkungan rumah selama tahun-tahun berhubungan dengan peningkatan kesiapan bersekolah pada anak (Avelar, et. al., 2023).

Pada aspek sosial emosional, dukungan yang diberikan orang tua berhubungan dengan kesempatan yang diberikan oleh orang tua pada anak untuk melakukan aktivitas bermain bersama dengan teman sebaya. Interaksi bermain yang dilakukan dengan teman sebaya akan melatih keterampilan anak untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, sehingga keterampilan penyelesaian masalah serta regulasi diri anak akan terstimulasi dengan baik. Kepribadian anak saat bermain (*playfulness*) memediasi hubungan antara dukungan orang tua dengan kompetensi sosial pada anak (Fung & Chung, 2025).

Lingkungan rumah yang menyediakan aktivitas bermain yang menantang membantu anak dalam mengembangkan motivasi berprestasi. Selain itu, kegiatan yang menantang dapat membantu anak untuk meningkatkan fokus dan konsentrasi dalam menyelesaikan masalah serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Kemampuan tersebut mendukung kesiapan kognitif anak (MacPhee, et. al., 2018).

Dukungan yang diberikan oleh orang tua melalui penyediaan lingkungan bermain di rumah ditentukan oleh beberapa faktor yaitu pertama tentang keyakinan orang tua. Keyakinan orang tua

tentang pentingnya bermain sangat memengaruhi kualitas lingkungan bermain di rumah. Keyakinan ini tidak sepenuhnya ditentukan oleh tingkat pendidikan, melainkan oleh faktor budaya, sosial, dan pengalaman personal (Zhang, et. al., 2021).

Faktor kedua yaitu pengaruh budaya dan kondisi lingkungan sosial. Norma budaya dan kondisi lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk keterlibatan orang tua dalam bermain bersama dengan anak. Pada beberapa komunitas masyarakat adanya tekanan budaya terhadap pendidikan dan perkembangan anak dapat mendorong keterlibatan orang tua yang tinggi, tanpa memandang tingkat pendidikan masing-masing orang tua (Hyun et al., 2021). Komunitas belajar swadaya yang ada di masyarakat dan media sosial juga menyediakan ruang bagi orang tua untuk belajar tentang pentingnya bermain, sehingga mengurangi pengaruh perbedaan tingkat pendidikan (McLean, et. al., 2017).

Faktor ketiga yaitu status sosial ekonomi orang tua. Walaupun keadaan sosial ekonomi orang tua dapat memengaruhi ketersediaan sumber belajar bagi anak, tetapi tidak selalu menentukan tingkat dukungan orang tua. Orang tua dari berbagai latar belakang status sosial ekonomi dapat menciptakan lingkungan bermain yang kaya melalui berbagai cara, termasuk memanfaatkan komunitas belajar atau menggunakan aktivitas bermain berbiaya rendah (Li, et. al., 2022)

Hubungan positif antara dukungan yang diberikan oleh orang tua dalam konteks keterlibatan aktif orang tua dalam memfasilitasi anak bermain di rumah dengan kesiapan anak bersekolah di SD memperkuat pandangan bahwa dukungan orang tua merupakan prediktor penting kesiapan sekolah anak usia dini. Anak-anak yang terbiasa bermain dalam lingkungan yang suportif cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik saat memasuki lingkungan sekolah formal. Dukungan emosional orang tua memberikan rasa aman dan percaya diri bagi anak, sementara keterlibatan dalam bermain membantu anak menginternalisasi nilai-nilai sosial serta keterampilan berpikir dasar yang dibutuhkan di sekolah. Kualitas dan frekuensi interaksi bermain orang tua–anak lebih banyak dipengaruhi oleh keyakinan orang tua dan konteks lingkungan rumah daripada pencapaian pendidikan orang tua

Keterbatasan penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pertama, dari aspek desain penelitian yang bersifat korelasional, tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal mengenai pengaruh dukungan orang tua dalam menyediakan lingkungan bermain terhadap kesiapan anak masuk SD. Kedua, data penelitian diperoleh dari laporan orang tua, sehingga data yang diperoleh masih berpotensi mengandung bias subjektivitas dan *social desirability*. Ketiga, subjek penelitian masih terbatas pada orang tua dan anak usia 5–6 tahun di satu wilayah perkotaan, sehingga generalisasi temuan ke konteks budaya dan sosial yang lebih beragam perlu dilakukan secara hati-hati. Keempat, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam kualitas interaksi bermain orang tua dan anak maupun jenis permainan yang dominan digunakan di rumah.

KESIMPULAN

Kontribusi dan peran aktif orang tua dalam mengondisikan rumah sebagai tempat bermain yang

stimulatif bagi anak usia prasekolah memiliki hubungan positif dan kuat terhadap kesiapan anak memasuki jenjang SD. Dukungan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya berupa penyediaan fasilitas bermain, tetapi juga meliputi dukungan emosional, keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain, serta pendampingan edukatif yang dilakukan oleh orang tua. Dukungan yang diberikan oleh orang tua membantu anak memiliki kesiapan pada aspek perkembangan sosial emosional, kognitif, bahasa, regulasi diri, dan fisik motorik. Tingkat pendidikan orang tua ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap bentuk maupun besarnya dukungan yang diberikan kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak ditentukan oleh latar belakang pendidikan formal, tetapi lebih dipengaruhi oleh keyakinan, faktor budaya, kondisi sosial, serta pengalaman interaksi orang tua dengan anak. Secara praktis, temuan penelitian ini mengimplikasikan pentingnya memberikan edukasi dan pendampingan kepada orang tua mengenai peran strategis mereka dalam mendukung perkembangan anak melalui aktivitas bermain di rumah. Pendidik PAUD juga perlu memperkuat kemitraan dengan orang tua untuk memastikan kesinambungan stimulasi bermain antara lingkungan sekolah dan rumah. Upaya kolaboratif tersebut diyakini dapat membantu memaksimalkan kesiapan anak menghadapi transisi ke SD serta mendukung perkembangan anak secara holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan bantuan dan dukungan moral dan material untuk terlaksananya penelitian ini dengan Nomor Kontrak: 371/UN27.22/PT.01.03/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Avelar, D., Hull, D., & Middlemiss, W. (2023). Children's pre-academic school readiness and home learning activities: a moderated-mediation analysis of home visiting. *Frontiers in Psychology*, 14(October), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1245893>
- Bear, A., Drew, C., Zuckerman, K. E., & Phelps, R. A. (2020). Understanding Barriers to Access and Utilization of Developmental Disability Services Facilitating Transition. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics : JDBP*, 41(9), 680–689. <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000840>
- Bibani, P., Engler, Á., & Erdei, G. (2025). Parental role in the learning process of children in conflict-affected area. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101970. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101970>
- Chiu, S.-I., Lee, J.-Z., & Huang, D.-H. (2004). Video Game Addiction in Children and Teenagers in Taiwan. *CyberPsychology & Behavior*, 7(5), 571–581. <https://doi.org/10.1089/cpb.2004.7.571>
- Choi, Kimburley W Y. (2015). On the fast track to a head start: A visual ethnographic study of parental consumption of children's play and learning activities in Hong Kong. *Childhood*, 23(1), 123–139. <https://doi.org/10.1177/0907568215586838>

- Fung, W. K., & Chung, K. K. H. (2025). Interrelationships among parental play support and kindergarten children's playfulness and creative thinking processes. *Thinking Skills and Creativity*, 58(December 2023), 101907. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.101907>
- Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R., Berk, L. E., & Singer, D. (2010). A Mandate for Playful Learning in Preschool: Presenting the Evidence. *A Mandate for Playful Learning in Preschool: Presenting the Evidence*, 1–138. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195382716.001.0001>
- Hirsh-Pasek, K., Michnick Golinkoff, R., Berk Laura E., & Singer, D. (2008). *A Mandate for Playful Learning in Preschool: Presenting the Evidence*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195382716.001.0001>
- Hyun, S., McWayne, C. M., & Mendez Smith, J. (2021). "I See Why They Play": Chinese immigrant parents and their beliefs about young children's play. *Early Childhood Research Quarterly*, 56, 272–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.03.014>
- Józsa, K., & Barrett, K. C. (2018). Affective and social mastery motivation in preschool as predictors of early school success: A longitudinal study. *Early Childhood Research Quarterly*, 45, 81–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.05.007>
- Karavida, V., Tympa, E., & Nefeloudi, E. (2024). Home learning environment in early years and Greek parents' socio-demographics. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(5), 3008–3016. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i5.27931>
- King, Y., Duncan, R., Posada, G., & Purpura, D. (2020). Construct-Specific and Timing-Specific Aspects of the Home Environment for Children's School Readiness. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01959>
- Korucu, I., & Schmitt, S. A. (2020). Continuity and change in the home environment: Associations with school readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 97–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.03.002>
- Kusumawardhani, T., Dhieni, N., & Yetti, E. (2025). The Effect of Home Literacy on Preschoolers' Early Reading Skills. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 13–23. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1119>
- Li, S., Sun, J., & Dong, J. (2022). Family Socio-Economic Status and Children's Play Behaviors: *Children*, 9(1385), 1–14. <https://doi.org/10.3390/children9091385>
- MacPhee, D., Lunkenheimer, E., & Riggs, N. (2018). Cognitive-oriented home activities and mastery motivation in early childhood. *Developmental Psychology*, 54(9), 1610–1623. <https://doi.org/10.4324/9781315544250>
- Mavungu-Blouin, C., Letarte, M.-J., Laurent, A., Lemelin, J.-P., & Garon-Carrier, G. (n.d.). Profiles of Low School Readiness Among At-Risk Preschoolers and Their Correlates in Kindergarten and Grade 1. *Journal of Research in Childhood Education*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/02568543.2025.2483529>

- McCartan, C. J., Roberts, J., & Jordan, J. A. (2023). Centre-based early education interventions for improving school readiness: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 19(4). <https://doi.org/10.1002/cl2.1363>
- McLean, Karen, Edwards, Susan, Evangelou, Maria, Skouteris, Helen, Harrison, Linda J, Hemphill, Sheryl A, Sullivan, Peter, & Lambert, Pamela. (2015). Playgroups as sites for parental education. *Journal of Early Childhood Research*, 15(3), 227–237. <https://doi.org/10.1177/1476718X15595753>
- McLean, K., Edwards, S., & Morris, H. (2017). Community playgroup social media and parental learning about young children’s play. *Computers & Education*, 115, 201–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.08.004>
- Pianta, R. C., & Kraft-Sayre, M. (2021). *Successful Kindergarten Transition: Your Guide to Connecting Children, Families, and Schools*. Brookes Publishing.
- Slicker, G., Barbieri, C. A., Collier, Z. K., & Hustedt, J. T. (2021). Parental involvement during the kindergarten transition and children’s early reading and mathematics skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 55, 363–376. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.01.004>
- Sourander, J., Salo, S., Laakso, M. L., & Kalland, M. (2025). Toddlers’ social-emotional competence and problem behaviours: associations with parenting stress and social support among Finnish first-time parents. *Early Child Development and Care*, 195(12), 1316–1336. <https://doi.org/10.1080/03004430.2025.2549108>
- Vellymalay, S. K. N. (2010). Parental involvement in children’s education: Does parents’ education level really matters? *European Journal of Social Sciences*, 16(3), 439–448.
- Wahidah, Formen, A., & Pranoto, Y. K. S. (2025). Early Childhood Literacy Stimulation by Parents (Systematic Literature Review). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 376–392. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1380>
- Watts, T. W., Li, C., Pan, X. S., & Raver, C. C. (2023). Impacts of the Chicago School Readiness Project on measures of achievement, cognitive functioning, and behavioral regulation in late adolescence. *Developmental Psychology*, 59(12), 2204–2222. <https://doi.org/10.1037/dev0001561>
- Wauters, L., DesJardin, J. L., & Dirks, E. (2020). Home literacy and play environment as predictors of school readiness in young children. *Journal of Early Childhood Literacy*, 20(4), 656–680.
- Wood, M. L., Gunning, L., & Mon-Williams, M. (2024). The relationship between “school readiness” and later persistent absenteeism. *Royal Society Open Science*, 11(6). <https://doi.org/10.1098/rsos.240272>
- Zhang, Y., Leung, S. K. Y., & Li, H. (2021). Parental play beliefs in the developing areas of China: A multiple case study. *Education Sciences*, 11(10). <https://doi.org/10.3390/educsci11100625>
- Zhang, Y., & Li, X. (2022). Structured home-based play and its impact on children’s school readiness: A family engagement perspective. *Journal of Early Childhood Development*, 14(3), 215–230.

- Zhu, L., Xu, H., & Liu, J. (2023). Family-supported play activities as predictors of academic and social readiness in early childhood. *Early Childhood Education Research Journal*, 18(2), 102–119.
- Zippert, E., & Rittle-Johnson, B. (2020). Early math and literacy environments in the home and gains in school readiness. *Journal of Experimental Child Psychology*, 192, 104–278.